



Implementasi *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar

Heni Novita Sari¹, Yuris Indria Persada^{2,*}

¹Universitas Terbuka, Jakarta, Indonesia

²Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Article Information

Article History:

Submit: 11 Desember 2025

Revision: 25 April 2026

Accepted: 22 Mei 2026

Published: 30 Juli 2026

Keywords

Model Pembelajaran; Make a Match; Hasil Belajar; Pendidikan Pancasila; Sekolah Dasar

Correspondence

E-mail: yurispersada.fip@um.ac.id*

A B S T R A K

Tujuan utama dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Penelitian dilaksanakan pada dua siklus dengan mencakup atas dua kali pertemuan dengan tahapan perencanaan dilanjutkan pelaksanaan beserta observasi hingga refleksi. Subjek penelitian berjumlah 27 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data mencakup observasi ataupun pemberian tes beserta dokumentasi guna mengukur perkembangan hasil belajar selama pelaksanaan tindakan secara menyeluruh ataupun berkelanjutan yang menjadikan bisa menggambarkan perubahan kemampuan siswa setiap siklusnya. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selaku upaya guna mengatasi rendahnya capaian belajar siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila mengenai Negaraku. Temuan penelitian memperlihatkan terdapatnya peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan. Pada tahap pra-siklus didapatkan bahwa nilai rata-rata siswa hanya mencapai 46,66 dengan tingkat ketuntasan 18,51%. Setelah tindakan hingga akhir siklus II didapatkan nilai rata-rata meningkat menjadi 89,59 dan ketuntasan belajar mencapai 92,59%. Model *Make a Match* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan serta mendorong siswa untuk aktif berinteraksi dalam mencari pasangan kartu sesuai materi pembelajaran yang telah diberikan guru. Strategi tersebut mampu meningkatkan pemahaman konsep beserta partisipasi ataupun rasa percaya diri siswa pada proses pembelajaran. Penggunaan model kooperatif tipe *Make a Match* terbukti mampu meningkatkan pemahaman ataupun minat beserta prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Abstract

The main objective of this study was to improve student learning outcomes through the implementation of the *Make a Match* cooperative learning model. The study was conducted in two cycles, encompassing two meetings, with planning, implementation, observation, and reflection stages. The study subjects were 27 fourth-grade students. Data collection techniques include observation or administering tests, along with documentation, to measure learning outcomes during comprehensive or ongoing action implementation, allowing for a description of changes in student abilities in each cycle. This classroom action research was conducted as an effort to address low student learning outcomes in the Pancasila Education material "My Country." The research findings show a very significant increase in learning outcomes. In the pre-cycle stage, the average student score was only 46.66 with a completion rate of 18.51%. After the action until the end of cycle II, the average score increased to 89.59 and learning completion reached 92.59%. The *Make a Match* model provides a fun learning experience and encourages students to actively interact in finding card pairs according to the learning material provided by the teacher. This strategy can improve conceptual understanding, student participation, and confidence in the learning process. The use of the *Make-a-Match* cooperative learning model has been shown to improve student understanding, interest, and achievement in Pancasila Education in elementary schools.





1. Pendahuluan

Pendidikan berperan dengan sangat penting dalam membantu manusia mencapai tujuan hidupnya. Hal tersebut menjadikan pelaksanaan pendidikan perlu ditingkatkan dengan maksimal melalui pemanfaatan semua potensi pendukung yang ada. Kondisi pendidikan di tingkat daerah khususnya di Kabupaten Lampung Timur masih menghadapi tantangan. Satu diantaranya terlihat dari masih banyaknya penduduk yang sekadar menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah dasar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 bahwa rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Lampung Timur baru mencapai 8,46 tahun yang menunjukkan bahwa kebanyakan penduduk hanya menamatkan pendidikan hingga sekitar kelas VIII. Pada akhir 2024 tercatat bahwa 9,26% penduduk belum tamat SD beserta 25,47% penduduk hanya tamat SD. Kondisi tersebut menunjukkan tantangan signifikan dalam peningkatan kualitas dan pemerataan pendidikan di daerah tersebut. Situasi tersebut menggambarkan bahwa peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan perlu terus dilakukan supaya capaian belajar masyarakat bisa berkembang lebih baik.

Pendidikan dasar menjadi tahap awal yang sangat berpengaruh pada keberhasilan siswa pada jenjang berikutnya. Pendidikan dasar berperan dalam membentuk karakter beserta kemampuan dasar murid yang dibutuhkan guna melanjutkan pendidikan beserta kehidupan sehari-hari. Daerah yang bisa melakukan peningkatan kualitas pendidikannya bakal melahirkan sumber daya manusia yang lebih unggul juga berdaya saing untuk mendorong kemajuan wilayahnya. Pemerintah daerah dituntut guna selalu memperbaiki ataupun memperkuat pelaksanaan pendidikan dasar agar mampu mewujudkan masyarakat yang cerdas beserta berkualitas.

Menurut Lessy dkk (2024) mengungkapkan bahwasanya pendidikan di tingkat SD mencakup kurikulum mulai kelas satu sampai kelas enam. Kurikulum pada periode ini dirancang untuk memberikan keterampilan dasar seperti membaca ataupun menulis hingga berhitung yang sangat penting sebagai dasar untuk semua mata pelajaran lainnya. Satu diantara pelajaran di SD yang berperan dalam pembentukan karakter ataupun moral siswa ialah Pendidikan Pancasila yang memiliki relevansi besar guna menggapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan Pancasila berkaitan dengan ideologi Indonesia yang bertujuan untuk menciptakan siswa yang baik beserta menghargai hak dan kewajiban. Tujuan lainnya yang diharapkan yaitu untuk mencintai negara beserta mengembangkan semangat nasionalisme Indonesia. Pendidikan ini sangat cocok diajarkan kepada anak-anak di tingkat SD.

Anak-anak di sekolah dasar berada dalam fase perkembangan yang disebut *concrete operational* yang mana mereka mulai berpikir dengan cara yang logis dan konkret. Menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada mereka penting, sebab pengetahuan ini bisa melekat ataupun berkembang yang bisa menghasilkan pikiran ataupun ide yang baik pada masa mendatang. Ketika pelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung biasanya murid tidak menunjukkan minat yang tinggi. Murid cenderung melihat mata pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai sesuatu yang membosankan. Kurangnya minat beserta motivasi dalam belajar Pendidikan Pancasila menyebabkan hasil belajar ataupun tingkat kreativitas murid tidak memuaskan. Pembelajaran Pendidikan Pancasila biasanya lebih berfokus pada guru beserta siswa lebih pasif saat menerima pelajaran. Ketika siswa tidak memiliki rasa tanggung jawab akan menjadikan mereka kurang bersemangat dalam mencari solusi atas masalah ataupun menjawab pertanyaan. Diperlukan langkah yang tepat dari para pendidik untuk mengatasi masalah ini dalam proses belajar Pendidikan Pancasila.

Situasi yang serupa juga terlihat pada siswa di kelas IV. Observasi yang dilakukan pada bulan November di sekolah dasar beserta wawancara beserta guru kelas IV yang menunjukkan adanya permasalahan terkait hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut bisa dilihat melalui evaluasi yang dilaksanakan atas guru di akhir sesi atau melalui ujian harian. Banyak siswa yang memperoleh nilai kurang melalui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang untuk kelas IV pada pelajaran tersebut adalah 75. Dari total 27 siswa di kelas IV dapat dilihat hanya 12 siswa (44,44%) yang memenuhi KKM dengan 15 siswa lainnya (55,56%) tidak mencapai standar tersebut. Data tersebut memperlihatkan adanya masalah serius terkait hasil belajar Pendidikan Pancasila yang jauh dari harapan

Kondisi yang kurang baik dalam hasil belajar di kelas IV SD mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah itu. Guna melakukan peningkatan hasil belajar dalam Pendidikan Pancasila menjadikan diperlukan model pembelajaran yang sesuai. Satu diantara alternatif yang menarik untuk memperbaiki hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila ialah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Metode pembelajaran kooperatif yang disebut *Make a Match* yaitu cara mengajar yang melibatkan pencarian pasangan menggunakan kartu yang berisi pertanyaan beserta jawaban yang mana murid harus menemukan beserta mendiskusikannya (Octavia, 2020). Metode *Make a Match* terlihat menarik beserta bisa memberi peningkatan ketertarikan murid terhadap pembelajaran sebab mengandung elemen permainan di dalamnya. Hal tersebut mengubah pandangan murid yang menganggap pelajaran Pendidikan Pancasila sebagai sesuatu yang membosankan dan susah menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan. Model *Make a Match* dalam Pendidikan Pancasila terbukti efektif sebab memberi kesempatan untuk murid guna mendalami materi yang sudah diajarkan melalui aktivitas permainan mencari pasangan kartu yang seru dan menyenangkan. Model pembelajaran yang menarik akan membantu siswa untuk memahami materi secara lebih baik dan mendalam. Metode pembelajaran yang kooperatif ini menciptakan persaingan yang positif diantara para siswa saat mereka berlomba untuk menemukan dan memasangkan kartu soal dengan jawabannya. Pendidik bisa memberikan penghargaan kepada mereka yang berpartisipasi beserta berhasil dalam mendorong motivasi belajar murid.

Banyak murid yang masih menunjukkan motivasi belajar yang rendah dan menganggap Pendidikan Pancasila sebagai pelajaran yang tidak menarik. Penelitian yang membahas penerapan model *Make a Match* pada materi Negaraku Indonesia di kelas IV SD juga masih sangat terbatas. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah model *Make a Match* benar-benar dapat meningkatkan pemahaman serta minat belajar siswa terhadap materi tersebut.

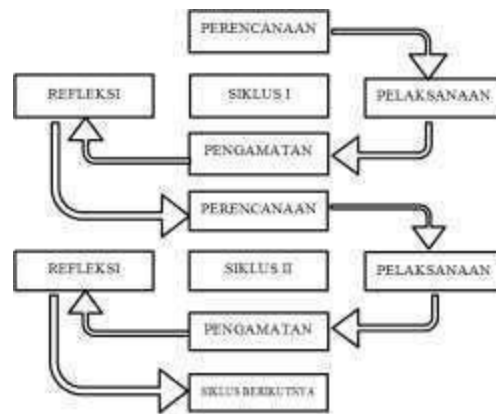
2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Istilah PTK juga dikenal sebagai Classroom Action Research. PTK merupakan bagian dari penelitian tindakan (action research). PTK melakukan serangkaian kegiatan yang telah direncanakan. Arikunto (2016) menggambarkan PTK sebagai kombinasi dari Penelitian yang berarti proses mengamati objek secara sistematis untuk mendapatkan informasi, Tindakan, yang merujuk pada kegiatan yang dilakukan sengaja dan diulang dalam siklus serta Kelas yang mengacu pada kelompok siswa yang belajar materi yang sama secara bersamaan.

Penelitian ini dilakukan di Lampung pada Kelas IV yang terdiri dari 27 siswa, dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a match* untuk membantu siswa memahami mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan fokus pada materi Negara ku Indonesia.

Untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini mengikuti versi siklus dari Kemmis dan Robyn McTaggart. Versi ini mencakup beberapa siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap

utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap ini dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 1. Siklus penelitian tindakan kelas

Sumber: rancangan PTK menurut (Arikunto, 2016)

Pelaksanaan tindakan dan observasi dijalankan secara bersamaan, yang berarti guru melakukan tindakan sambil mengamati peristiwa yang berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dalam fase refleksi untuk menilai pencapaian tujuan. Apabila tujuan belum tercapai atau memerlukan validasi, penelitian akan berlanjut ke siklus berikutnya, mengulangi proses dari perencanaan hingga refleksi. Proses ini dilakukan terus-menerus sampai masalah teratasi dan terjadi peningkatan yang jelas dalam proses atau hasil belajar. Dalam penelitian ini, penelitian telah dilakukan melalui dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Untuk menilai tingkat keberhasilan serta untuk membuktikan adanya atau tidak adanya perbaikan setelah penelitian, dibuat rubrik penilaian untuk aktivitas guru dan siswa, serta lembar tes hasil belajar. Kriteria ketuntasan atau indikator keberhasilan dalam hasil belajar dapat dikatakan berhasil jika: 1) Secara individu, keberhasilan dicapai apabila nilai hasil belajar siswa ≥ 75 (KKM). 2) Secara klasikal, keberhasilan dicapai jika 75% siswa di kelas penelitian memperoleh nilai hasil belajar ≥ 75 (KKM).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Penelitian ini ialah sebuah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV sekolah dasar. Tujuan utama melalui penelitian ini ialah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dengan fokus khusus pada topik Negaraku Indonesia, mempergunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus, di mana data didapatkan melalui lembar observasi yang mencatat aktivitas guru dan siswa, serta tes hasil belajar yang diadakan pada akhir sesi pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai guru, sementara pengamat adalah wali kelas. Di bawah ini terdapat penjelasan mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam setiap siklus.

Tabel 1. Hasil belajar pra siklus

Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Presentase	Keterangan
Nilai >75	5	18,52%	Tuntas
Nilai <75	22	81,48%	Tidak Tuntas
Rata-rata		46,66	

Berdasarkan tabel yang ditampilkan, hasil belajar pra siklus untuk siswa kelas IV dalam pelajaran Pendidikan Pancasila mengenai Negaraku Indonesia menunjukkan prestasi yang masih rendah. Dari total 27 siswa, hanya 5 siswa atau 18,52% yang berhasil mencapai KKM yang ditetapkan sebesar 75. Sementara itu, mayoritas siswa, yaitu 22 orang atau 81,48%, masih di bawah KKM. Oleh

karena itu, guna melakukan peningkatan hasil belajar siswa, peneliti berencana melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Langkah perbaikan ini akan dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Selanjutnya, hasil belajar dari Siklus I untuk pelajaran Pendidikan Pancasila terkait materi Negeraku Indonesia di kelas IV akan dinilai melalui tes tertulis yang dilakukan di akhir setiap sesi pembelajaran. Untuk melihat hasil belajar tersebut, berikut adalah tabel yang menunjukkan datanya.

Tabel 2. Hasil belajar siklus I pendidikan pancasila

Hasil Belajar	Siswa Tuntas	Presentase Ketuntasan	Rata-rata
Nilai >75	14	51,86%	Tuntas
Nilai <75	13	48,14%	Tidak Tuntas
Rata-rata		61,01	
Peningkatan Hasil Belajar		30,75%	

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, setelah menerapkan metode pembelajaran *Match* pada siklus pertama, terlihat adanya kemajuan dalam hasil belajar. Dari jumlah siswa, terdapat 14 orang (51,86%) yang telah mencapai ketuntasan dengan nilai KKM ≥ 75 , sedangkan 13 orang (48,14%) belum memenuhi KKM. Kemajuan hasil belajar mencapai 30,75% setelah penerapan metode pembelajaran kooperatif jenis *make a match*. Namun, hasil pada siklus pertama masih belum memenuhi standar ketuntasan klasikal yang ditetapkan yaitu 75%. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan ke siklus kedua, hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk materi negara ku Indonesia kelas IV dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil belajar siklus II pendidikan pancasila

Hasil Belajar	Siswa Tuntas	Presentase Ketuntasan	Rata-rata
Nilai >75	25	92,59%	Tuntas
Nilai <75	2	7,41%	Tidak Tuntas
Rata-rata		89,54	
Peningkatan Hasil Belajar		91,86%	

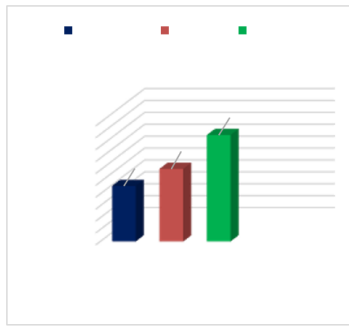
Berdasarkan informasi yang terdapat dalam tabel di atas, hasil belajar pada Siklus II memperlihatkan pencapaian yang signifikan. Dari keseluruhan 27 siswa, 25 siswa (92,59%) telah mencapai ketuntasan dengan nilai ≥ 75 , sementara hanya 2 siswa (7,41%) yang belum memenuhi kriteria tersebut. Peningkatan hasil belajar mencapai 91,86% setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif jenis *make a match*. Hasil yang diperoleh pada siklus II dapat dikatakan memenuhi kriteria ketuntasan belajar secara klasikal, yaitu 75%. Dengan data yang diperoleh dari siklus II, penelitian ini dinyatakan sukses, dan baik peneliti maupun pengamat setuju untuk tidak melanjutkan ke penelitian berikutnya atau siklus III. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat pada perbandingan antara pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 4. Capaian hasil belajar pra siklus, siklus I, dan siklus II

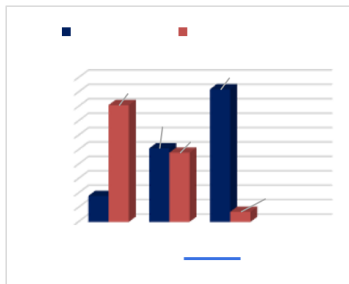
Siklus	Siswa Tuntas	Presentase Ketuntasan	Rata-rata
Pra Siklus	5	18,52%	46,66
Siklus I	14	51,86%	61,01
Siklus II	25	92,59%	89,54

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam tabel di atas yakni kita dapat menarik kesimpulan bahwa kemajuan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan pada setiap siklus nya. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif jenis *Make a Match* efektif dalam memperbaiki pemahaman siswa. Pada pra-siklus dapat dilihat bahwa rata-rata nilai siswa tercatat hanya 46,66 yang menandakan rendahnya pemahaman awal mereka. Setelah pelaksanaan intervensi pada siklus I dapat dilihat bahwa nilai rata-rata meningkat menjadi 61,01 yang menunjukkan peningkatan sebesar 30,75% dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Peningkatan paling mencolok terjadi pada siklus II yang mana nilai rata-rata mencapai 89,53 dengan peningkatan luar biasa sebesar 91,86% dibandingkan nilai pra-siklus. Data ini

menunjukkan secara konsisten bahwa model *Make a Match* efektif dalam membantu siswa kelas IV untuk memahami materi "Negaraku Indonesia". Hal tersebut bisa dibuktikan melalui grafik berikut.



Gambar 2. Nilai rata-rata hasil belajar



Gambar 3. Peningkatan ketercapaian hasil belajar

Informasi terkait hasil belajar Pendidikan Pancasila ini diikuti dengan pengamatan terhadap aktivitas guru beserta siswa yang mengalami perbaikan. Terdapat 18 aspek yang diamati dalam aktivitas guru. Aktivitas siswa mencakup beberapa aspek yaitu mendengarkan dan bertanya serta memberikan jawaban. Aspek lainnya yang termasuk yaitu berdiskusi dan semangat dalam belajar. Semua data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dapat ditemukan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Persentase aktivitas guru

Siklus	Rata-rata	Presentase
Siklus I	52,5	72,91%
Siklus II	66,5	92,35%

Dapat dilihat melalui tabel yang ada bahwa ada peningkatan yang jelas dalam persentase aktivitas guru saat menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 19,44% bergerak dari 72,91% di siklus I menjadi 92,35% di siklus II. Beberapa hal yang dianggap kurang dalam siklus pertama seperti mengajak murid untuk menyanyikan lagu kebangsaan atau pun menjelaskan metode pembelajaran beserta mengarahkan dan mengelola kelompok diskusi sudah ditingkatkan di siklus kedua.

Tabel 6. Persentase aktivitas siswa

Aspek yang diamati	Siklus I %	Siklus II %
Menyimak	63,88	83,33
Bertanya	48,14	81,01
Menjawab	51,84	83,79
Berdiskusi	62,03	81,01
Semangat Belajar	63,42	85,65
Rata-rata	57,86	82,95

Kesimpulan yang didapatkan melalui tabel di atas yaitu metode *Make a Match* berhasil meningkatkan aktivitas siswa. Terdapat kenaikan sebesar 25,09% dari 57,86% di siklus I menjadi 82,95% di siklus II. Peningkatan secara signifikan tersebut memperlihatkan bahwasanya cara belajar jadi lebih menarik beserta interaktif yang menjadikan siswa lebih aktif berpartisipasi.

3.2. Pembahasan

Data yang didapatkan melalui penelitian mengindikasikan adanya perkembangan pada lembar observasi bagi aktivitas guru ataupun pengamatan aktivitas siswa beserta hasil belajar siswa kelas IV yang berjumlah 27 orang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi Negaraku Indonesia. Perkembangan ini bisa ditinjau melalui perbandingan hasil belajar siswa sebelum beserta sesudah dilangsungkannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mempergunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Penelitian ini dilangsungkan dalam dua siklus, masing-masing mencakup atas dua pertemuan yang dilaksanakan berdasarkan tujuan perubahan yang ingin dicapai. Peneliti melakukan tes pra siklus ketika sebelum pelaksanaan penelitian untuk seluruh siswa. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa ketika mengerjakan soal Pendidikan Pancasila tentang Negaraku Indonesia. Nilai yang didapatkan melalui tes ini menjadi dasar penelitian sebelum implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Hasil tes pra siklus memperlihatkan bahwa nilai belajar siswa pada Pendidikan Pancasila masih sangat rendah. Data memperlihatkan bahwasanya melalui 27 siswa yaitu hanya 5 yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan persentase 18,52% dari total kriteria yang ditentukan. Sejumlah 22 siswa lainnya atau 81,48% masih berada di bawah standar KKM. Rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila di kalangan siswa kelas IV dikarenakan atas kurangnya pemahaman siswa pada materi yang diberikan beserta anggapan bahwa Pendidikan Pancasila adalah pelajaran yang membosankan berdasarkan metode pengajaran yang biasa diterapkan oleh guru. Peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Pancasila.

Hasil dari Siklus I memperlihatkan terdapatnya peningkatan kendati masih banyak aspek yang harus diperhatikan. Aktivitas guru dinilai dalam kategori "cukup" hingga "baik" beserta ada banyak kekurangan pada perihal bimbingan atau pun penjelasan materi beserta pengelolaan kelas. Aktivitas siswa perlu ditingkatkan sebab mereka terlihat kurang aktif beserta kurang percaya diri ketika berdiskusi beserta menjawab pertanyaan. Kualitas proses pembelajaran yang belum optimal itu memberi dampak terhadap hasil belajar siswa yang tidak memenuhi target dengan nilai rata-rata di Siklus I hingga 53,85. Sebanyak 14 siswa sudah mencapai ketuntasan dengan menghasilkan persentase 51,85% beserta 13 siswa lainnya memiliki persentase 48,14% atau pun belum tuntas. Peneliti untuk mengatasi hal tersebut memutuskan guna meneruskan menuju Siklus II beserta fokus terhadap perbaikan yang lebih jelas seperti meningkatkan bimbingan guru beserta memotivasi siswa agar lebih aktif.

Hasil dari Siklus II menunjukkan pencapaian yang signifikan. Setelah perbaikan yang dilangsungkan atas guru terhadap kekurangan di siklus pertama, terdapat peningkatan yang besar terhadap hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 89,53. Peningkatan ini juga dapat dilihat melalui persentase siswa yang tuntas, mencapai 92,59% (25 dari 27 siswa), jauh melebihi indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yakni 75%. Keberhasilan ini selaras beserta peningkatan kualitas pembelajaran yang terlihat melalui observasi Aktivitas guru mendapatkan penilaian sangat baik dengan persentase 88,88%, sementara aktivitas siswa pun memperlihatkan peningkatan dengan persentase 81,29%. Berdasarkan data ini, keseluruhan penelitian dinyatakan berhasil dan berakhir pada Siklus II.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah disampaikan sebelumnya, bisa dibuat kesimpulan bahwasanya penerapan model pembelajaran kooperatif jenis *Make a Match* untuk pelajaran Pendidikan Pancasila tentang Negaraku Indonesia pada siswa kelas IV SD di tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan kemajuan. Indikasi kemajuan dalam pembelajaran siswa terlihat dari kenaikan nilai rata-rata

Pendidikan Pancasila, yang mengalami peningkatan melalui pra siklus ke siklus I sebesar 15,39%. Nilai rata-rata meningkat dari 46,66 pada pra siklus menjadi 61,01 pada siklus I. Dalam siklus I, terdapat 14 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan persentase 51,85%, sementara 13 siswa tidak berhasil dengan persentase 48,14%. Selanjutnya yaitu peningkatan nilai siswa dari pra siklus ke siklus II tercatat sebesar 91,82% dengan nilai awal 46,66 meningkat menjadi 89,53 pada siklus II. Pada siklus II bisa ditinjau bahwasanya jumlah siswa yang menyelesaikan program mencapai 25 siswa dengan persentase 92,59%. Siswa yang tidak tuntas hanya 2 orang dengan persentase 7,40%. Hal tersebut menunjukkan siklus II yaitu keberhasilan siswa sudah memenuhi indikator yang diharapkan dengan mencapai 75% dari total siswa di kelas yang telah mendapatkan nilai KKM.

References

- Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. (2022). Pengajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1541–1542.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lessy, L. Y., Inayah, S., Mahmud, N., Papingka, G. K., Azwar, I., Saksi, Y., ... Tarmon, G. (2024). *Pendidikan Anak Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Kritis*. Majalengka: CV. Edupedia Publisher.
- Lestari, A., & Sari, W. (2020). Penerapan Model *Make a Match* dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 134–142.
- Nugroho, E., & Yuliani, R. (2023). Implementasi Pembelajaran Aktif pada Pendidikan Pancasila untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(3), 215–227.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahmawati, D., & Hidayat, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 44–51.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wulandari, T. (2019). *Match* terhadap Pemahaman Konsep dan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(2), 85–94.